

BAHASA RUPA TRADISI DALAM LUKISAN KACA KONTEMPORER KARYA HARYADI SUADI TAHUN 1989-2011

Indah Rosniawati

Fakultas Pascasarjana Program Studi Magister Desain
Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dago (Ir. H. Djuanda) 160-162, Bandung, 40132
e-mail: indahrosniawati7@gmail.com

Received: n/a

Revised: n/a

Accepted: n/a

Published: 2018-09-14

Editor: Abay D Subarna

Reviewer: n/a

***Abstract.** Every artists studies art from society tradition. That is every creation are tradition assets a society, at he begining constitue creation of creative on new creation at period. The strength of visual artist thinks with visual language. Visual language can use for expressing many kinds of visual tradition art. Focus to research that is in tended to creation painting glass Haryadi, because the elements visual as produce inelined. Disposed to become very free but constant for remind the elements of visual language tradition Haryadi to become artist contemporer since following research visual language with Primadi Tabrani. So that to become Haryadi Contemporer in his tradition. The background Haryadi in glass painting is one of living to creation art glass painting to the elements tradition painting glass Haryadi in that periode at 1989-2011 to take the element tradition pupet, batik, culture Cirebon, Cina, Jawa, Islam, Hindu and from the elements visual language Haryadi only getting shapes his visual only is comoted in art creation. Haryadi didn't take throughly the tradition of elements, except visual language tradition.*

***Keywords:** Contemporary; Glass Painting; Haryadi Suadi; Visual Language*

Abstrak. Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat, pada mulanya merupakan karya kreatif atau karya baru pada jamanya. Kekuatan para seni rupa adalah berfikir dengan bahasa rupa. Bahasa rupa dapat dipakai untuk mengungkap karya-karya seni rupa tradisi. Fokus penelitian ini ditunjukkan pada karya lukisan kaca Haryadi, karena unsur-unsur rupa yang dihasilkan cenderung menjadi sangat bebas, namun tetap mengingatkan pada unsur bahasa rupa tradisi. Haryadi menjadi seniman kontemporer sejak ikut penelitian bahasa rupa dengan Primadi Tabrani, sehingga menjadikan Haryadi kontemporer dalam ketradisiannya. Latar belakang Haryadi dalam melukis kaca yaitu salah satunya kecintaanya terhadap karya seni lukis kaca. Secara garis besar, unsur-unsur tradisi lukisan kaca Haryadi pada periode tahun 1989-2011 mengambil unsur tradisi wayang, batik, kebudayaan Cirebon, Cina-Jawa, Islam, Hindu, dan dari unsur bahasa rupanya. Haryadi hanya mengambil bentuk-bentuk visualnya saja untuk dikomposisikan dalam karya-karyanya. Haryadi tidak mengambil sepenuhnya dari unsur-unsur tradisi, melainkan bahasa rupa tradisi.

Kata kunci: Bahasa Rupa; Lukisan Kaca Haryadi Suadi; Seni Rupa Kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau dengan istilah lain yaitu budaya seni adalah hasil karya seni rupa yang sebenarnya telah ada jauh sebelum seniman dilahirkan. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat, pada mulanya merupakan karya kreatif atau karya baru pada jamanya. Kenyataannya lingkungan manusialah yang selalu berubah-ubah yang disebabkan perubahan kerja budaya dan perkembangannya.

Budaya seni yang kemudian menjadi budaya tradisi ini, merupakan kumpulan warisan mengenai apa dan bagaimana seni itu berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Karya seni rupa tradisi di beberapa lingkungan kultur Indonesia dalam wujudnya adalah menjangkau satu wilayah terbatas, tidak banyak mengalami perkembangan dan benar-benar merupakan refleksi dari satu kebudayaan kehidupan masyarakat tradisional. Suatu karya seni rupa tradisi bukan sekedar memuaskan mata, tapi juga melebur kaidah adat, tabu, kepercayaan, agama dan sebagainya. Baik tema, maupun ungkapan seni rupanya.

Kekuatan para seni rupa adalah berfikir dengan bahasa rupa. Tapi sebenarnya bukan hanya seni rupa, semua bidang teknologi yang ada ‘desain’ pasti perlu berfikir dengan bahasa rupa (Primadi, 2005: 121). Bahasa rupa dapat dipakai untuk mengungkap karya-karya seni rupa tradisi. Sebab pada gambar tradisi biasanya seperti pada gambar relief candi, menjadi sekuen yang 52aha terdiri dari sejumlah adegan dan obyek-obyek bergerak dalam ruang. Pada gambar tradisi juga biasanya lebih bercerita pada *gesture*.

Dari ciri dan konsep yang telah dikemukakan oleh Primadi Tabrani yang kemudian ditambahkan dalam tulisannya, adalah dalam bentuk gambar, unsur rupa, cara berpikir dan berkomunikasi, pada masyarakat tradisi Indonesia sebenarnya merupakan penjabaran dari falsafah Dualisme Dwi Tunggal (bhineka tunggal ika) dan Tritunggal. Berkenaan dengan ini dijelaskan lebih lanjut oleh Primadi Tabrani yaitu tidak mengherankan bila sejarah dan lingkungan tersebut berpengaruh kuat pada kepercayaan penduduk bahasa ini (300 suku dengan 350 bahasa, lengkapnya sekitar 580 bila termasuk dialek). Sejarah dan lingkungan tersebut diatas memunculkan tradisi nusantara yang bersifat Dualisme Dwitunggal (sebagian pakar menyebutnya mono bahasa) dan Tri. Ada dunia atas, ada pula dunia bawah, keduanya bukan lawan tapi rekan. Untuk menjamin kerja sama dibentuklah dunia tengah. Kemajuan bukan hasil konflik antara dualisme tersebut, tapi hasil bahasaintegrasi antara keduanya. Jadi Dualisme Dwitunggal dan Tri sudah ada sejak semula, kemudian diperkaya dengan masuknya Hindu, Budha, Cina, dan sebagainya (Primadi, 1999: 2-3).

Seni rupa tradisi di beberapa lingkungan kultur Indonesia salah satunya yaitu di daerah Cirebon. Lukisan Kaca adalah salah satu kesenian tradisional Cirebon yang mampu bertahan hingga saat ini. Tema dan gaya Lukisan Kaca Cirebon dipengaruhi budaya China, Islam dan cerita wayang. Konon sejak abad ke-17 Masehi, lukisan kaca telah dikenal di Cirebon bersamaan dengan berkembangnya ajaran Islam di pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu di Cirebon, lukisan kaca sangat terkenal sebagai media dakwah Islam yang berupa “lukisan kaca kaligrafi” dan berupa “lukisan kaca wayang”.

Perkembangan seni rupa Indonesia kini melaju bahasa perkembangan seni rupa lain yang dihasilkan masyarakat di dunia, perkembangan ini disebut seni rupa kontemporer yang dianggap sebagai cermin perkembangan dan perubahan masyarakat kontemporer. Seiring dengan pertumbuhan seni lukis kontemporer lainnya, lukisan dengan media kaca ini mulai dikenal masyarakat luas pada tahun 1970, dan sempat terkenal tahun 1980 -1990. Maka lukisan kaca semakin dikenal sebagai eksistensi cinderamata Spesifik khas Kota Cirebon. Pada abad ke 19, Lukisan Kaca Cirebon cenderung mengambil tema wayang, kereta singa barong, paksi naga liman, pola mega mendung, kaligrafi Islam, gambar masjid, buroq, dan sejenisnya. Salah satu seniman yang berasal dari Cirebon dan melukis lukisan kaca adalah Haryadi Suadi. Beberapa

karyanya menggunakan bahasa rupa dan merupakan salah satu seniman pelukis kaca yang mencampurkan bahasa rupa, seni tradisi dan modern.

Suatu karya seni rupa memiliki pesan dalam perwujudannya yang didapat dari pengalaman proses berkaryanya. Suatu karya seni rupa yang berasal dari seni tradisi selalu memiliki nilai dalam ungkapan seni rupanya. Berdasarkan hal tersebut, dari segi ketertarikan penulis untuk meneliti lukisan kaca Haryadi yang pada beberapa karyanya menggunakan bahasa rupa maka penelitian ini membahas pada proses penciptaan karya lukisan kaca tradisi kontemporer pada periode tahun 1989-2011 dan unsur bahasa rupa apa saja yang terkandung dalam lukisan kaca tradisi kontemporer Haryadi.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Moleong, 2007:3).

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999: 26).

Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

Adapun dalam penelitian ini analisis karya dilakukan dengan teori Bahasa Rupa Primadi Tabrani, khususnya dengan yang dimaksud sebagai analisis visual terhadap berbagai wujud rupa pada lukisan kaca yang dibuat oleh Haryadi Suadi. Oleh karena itu dalam pemikiran tentang pembacaan rupa, dijelaskan lebih lanjut sehubungan dengan pemahaman tentang bahasa rupa itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu terhadap lukisan kaca Haryadi Suadi periode tahun 1989-2011. Haryadi Suadi lahir di Cirebon 20 Mei 1939. Beliau merupakan seorang seniman asal Cirebon dan juga seorang dosen senior pada program studi Seni Grafis, FSRD ITB. Haryadi lahir dari pasangan suami istri bernama Suadi dan Ema, keduanya berdarah Cirebon. Haryadi merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya bernama Tarsiyono Suadi, dan yang kedua bernama Kabul Suadi. Kakaknya Kabul sama-sama memiliki bakat seni rupa yang diturunkan dari ayahnya. Beliau juga sempat berprofesi sebagai seniman grafis dan menjadi dosen seni grafis di FSRD ITB. Hobi Haryadi adalah mengoleksi barang antik seperti buku antik, meubeul antik, piringan hitam, dan musik tahun belasan. Selain hobi mengoleksi barang antik, Haryadi juga sangat tertarik pada lukisan kaca.

Haryadi menikah dengan Merry Mariam yang berasal dari Kuningan Jawa Barat. Haryadi dan Merry dikaruniai dua orang anak yang nantinya akan mewarisi bakat ayahnya sebagai seniman, yaitu Radi Arwinda dan Risa. Haryadi yang berlatang belakang Cirebon, menularkan tradisi Cirebon pada keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Haryadi beragama Islam kejawaen, sampai saat ini ia menganut kepercayaan terhadap benda-benda pusaka dan melakukan ritual ngujuban yaitu ritual menghormati arwah leluhur atau nenek moyang. Ritual ngujuban dilakukan dengan berkumpul bersama anggota keluarga lainnya, membaca ayat-ayat Al Qur'an (mengaji) dan mendoakan arwah nenek moyang. Selain itu juga menyajikan sesajen berupa makanan di

meja, kemudian setelah acara selesai makanan tersebut dimakan oleh anggota keluarganya sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang.

Haryadi memiliki koleksi barang-barang antik di rumahnya. Hobinya mengoleksi benda-benda unik, hobinya tersebut menular pada anaknya Radi. Haryadi percaya bahwa dengan menyimpan keris di rumahnya, maka keluarganya akan terlindung dari marabahaya. Selain keris, Haryadi juga mengoleksi wayang kulit Purwa Cirebon. Kegemarannya terhadap cerita pewayangan, membuat Haryadi berupaya menanamkan tradisi Cirebon kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Ketika anak-anaknya masih kecil, Haryadi berupaya memperkenalkan tradisi Cirebon dengan mendongeng cerita pewayangan dan legenda-legenda tradisional Indonesia, salah satunya tentang cerita makhluk-makhluk pesugihan.

Setelah melakukan wawancara dengan Haryadi pada tanggal 19 Oktober 2015, beliau menjabarkan awal mula tertarik dengan seni lukis kaca dan menceritakan sejarah lukisan kaca terhadap beliau sehingga memperdalam lukisan kaca. Sejak kecil Haryadi sudah melihat lukisan kaca di pedalaman Cirebon, dirumah-rumah warga banyak sekali terpasang di dinding, ada juga yang dijual di pedagang loak. Setelah melihat itu Haryadi menjadi tertarik dengan lukisan itu.

Menurut salah satu seniman lukis kaca Cirebon Dian Mulyadi, seni lukis kaca Cirebon memang tidak sepopuler kesenian tradisional lain, misalnya Tarling, Tari Topeng atau Sintren. Seni lukis kaca Cirebon merupakan warisan pemerintahan Panembahan Ratu pada abad ke-17. Pengaruh Islam yang disebarkan para wali juga menjadi ciri khas dari lukisan kaca Cirebon bahkan setelah pengaruh Cina.

3.2. Analisis

Pada awalnya Haryadi berkarya mengikuti alur seni rupa modern. Beliau mengaku karya-karyanya di awal periode pada masa studi formal, dipengaruhi gaya seni rupa modern. Beliau sangat senang melukis dengan gaya kubisme dan ekspresionisme. Hal ini merupakan wujud kekagumannya pada seniman modern Pablo Picasso, Vincent Van Gogh. Selain itu, Haryadi juga tertarik pada gaya lukis surealisme Joan Miro. Sementara itu pelukis Indonesia yang beliau kagumi adalah Affandi, dengan gaya lukis ekspresionisme. Kejadian ini berawal ketika memasuki perkuliahan di ITB.

Karya-karya beliau selalu mengandung unsur-unsur bentuk visual kesenirupaan Jawa, seperti unsur-unsur dari ragam hias, ukiran, batik, ornamen wayang kulit, wayang golek dan sebagainya. Haryadi memang ingin melestarikan seni budaya Jawa khususnya Cirebon. Haryadi mengespresikanya dalam bentuk lukisan kaca. Sangat sedikit perupa yang menggunakan medium kaca sebagai medium ekspresi seperti yang dilakukan Haryadi. Tema-tema lukisan Haryadi pada umumnya adalah wayang, huruf arab (isim dan rajah), kaligrafi, pemandangan Mekah, dan adegan-adegan dongeng tradisional seperti Jaka Tarub dengan tujuh bidadari. Cara penggambarannya masih datar dan sederhana, seperti layaknya gambar wayang.

Sebagai seniman grafis, Haryadi dikenal dengan karya-karya cetak cukil kayu yang telah dihasilkan dan dipamerkannya. Selain itu, karena kedekatannya dengan seni tradisi, Haryadi juga kemudian dikenal dengan karya-karya lukisan kacanya yang secara visual seringkali meminjam elemen-elemen Jawa kuno (Jawa Barat) yang digabungkan dengan pemahaman modern, sehingga sering tampak pada karya-karya lukisnya, elemen-elemen tradisi tersebut menjadi unsur-unsur rupa yang berdiri sendiri.

Berdasarkan paparan diatas hasil analisis bahasa rupa visual tradisi lukisan kaca Haryadi yaitu dapat beberapa hasil temuan, diantaranya:

1. Haryadi berasal dari Cirebon dan dididik di ITB, Haryadi menemukan lukisan kaca terbalik di pertengahan tahun 1970, yaitu bertemu dengan pelukis kaca tradisional bernama Rastika. Haryadi kemudian mengabdikan sebagian besar karyanya untuk seni ini, yang sangat populer di Jawa antara tahun 1920-1960-an. Awal mula Haryadi memulai lukisan kaca yaitu tahun 1975, sejak awal perkuliahannya.
2. Haryadi juga kemudian dikenal dengan karya-karya lukisan kaca, yang secara keseluruhan seringkali meminjam unsur-unsur Jawa kuno (Jawa Barat) dan unsur-unsur bahasa rupa. Konsep

karyanya menggabungkan nilai tradisi dengan pemahaman modern. Sering tampak pada karya-karya lukisnya, elemen-elemen tradisi tersebut menjadi unsur-unsur rupa yang berdiri sendiri. Karya-karya lukis kaca Haryadi secara keseluruhan pada medium kaca, cenderung terlihat lebih bebas menggunakan elemen-elemen visual. Terutama deformasi dan penggunaan elemen-elemen rupa tradisi yang banyak mendapat perubahan, walaupun tema yang sering diangkat masih seputar spiritual dan keagamaan.

3. Kecintaan pada seni tradisi seperti wayang kulit dan batik sudah dimiliki sejak kecil. Diduga faktor penyebabnya adalah kegemaran ayah Haryadi menghadiri pertunjukan wayang. Sang ayah kemudian membagi pengalamannya kepada Haryadi, sehingga lambat laun menjadi latar belakang beliau untuk memahami berbagai karakter visual wayang kulit terutama dari episode Mahabarata. Tahun 1962, Haryadi mulai mengambil tema seni tradisi Cirebon dengan gaya dekoratifnya, terutama pada wayang dan batik. Gejolak politik Indonesia yang terjadi saat itu, berperan besar dalam visual kekaryaannya Haryadi hingga saat ini.

4. Lukisan kaca Cirebon dilukis dengan pola secara terbalik, sedangkan Haryadi hanya mengambil dari intisari hasil dari lukisan kaca Cirebon. Haryadi tidak melihat proses berkarya lukisan tersebut, melainkan mengambil inspirasi dari hasil lukisan tersebut. Karena Haryadi kebetulan tinggal di Cirebon, maka nilai-nilai tradisinya masih melekat sampai pada karyanya. Haryadi juga rajin dalam hal membaca, mendengarkan musik, sampai-sampai tahu tentang pengetahuan-pengetahuan, semua karena hobinya itu.

5. Dalam lukisan kacanya ada unsur Bahasa Rupanya ditambah dengan unsur tradisi, seperti mega mendung, wadanan, wayang, isim, sampai supranatural.

6. Dalam lukisan kaca Haryadi ada beberapa sub yaitu:

- a) Bahasa Rupa
- b) Penyederhanaan unsur-unsur idiomatik untuk berkarya
- c) Dalam membuat karyanya, Haryadi mengpalikasikan karyanya dengan pementasan bahasa dirinya. Haryadi tidak mengambil sepenuhnya dari tradisi, tetapi mengambil unsur bahasa rupa dan visual tradisinya, sehingga menjadikannya kontemporer.

7. Karya lukisan Kaca Haryadi ini memiliki pemberdayaan unsur-unsur idiomatik. Pertama adanya pengulangan visual tradisi Cirebon, seperti rupa wajah pada gambar lukisan kaca Haryadi itu (gajah dan banteng, Dewi, Pesugihan, Raja Bali, Buroq, juga lukisan kaca Haryadi) dan elemen-elemen seperti mega mendung, wayang dan warna-warna cerah. Kedua yaitu dari segi pengaruh Haryadi di ITB semasa kuliahnya.

4. KESIMPULAN

Dari uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang Haryadi dalam pembuatan perupa bahasa rupa tradisi kontemporer dalam lukisan kaca periode tahun 1989-2011 yaitu ketika ikut meneliti bahasa rupa Primadi Tabrani, bahwa Haryadi mengetahui bahasa rupa itu kontemporer, maka Haryadi kontemporer dalam ketradisianya. Haryadi dilatar belakangi oleh kecintaannya terhadap karya seni lukis kaca ketika itu bertemu dengan Rastika sang maestro pelukis kaca di Cirebon. Kebetulan Haryadi berasal dari Cirebon, sehingga beliau mempelajari tradisi-tradisi yang ada di Cirebon. Selain mempelajari tradisi-tradisi yang ada di Cirebon, Haryadi semasa kuliahnya yaitu di ITB dan pengetahuannyapun semakin tinggi, dengan berlatih dan terus berlatih, dengan menemukan sesuatu yang baru dari para kerabatnya, sehingga menjadi semakin terlihat dan memantapkan setiap karya-karya lukis kaca Haryadi.

Ketika itu Haryadi ikut penelitian Bahasa Rupa dengan Primadi Tabrani, dari sanalah Haryadi mulai membuat lukisan kaca dengan unsur bahasa rupa. Haryadi juga kemudian dikenal dengan karya-karya lukisan kaca, yang secara visual seringkali meminjam elemen-elemen Jawa kuno (Jawa Barat). Konsep karyanya menggabungkan nilai tradisi dengan pemahaman modern. Sering tampak pada karya-karya lukisnya, elemen-elemen tradisi tersebut menjadi unsur-unsur rupa yang

berdiri sendiri. Karya-karya lukis kaca Haryadi secara keseluruhan pada medium kaca, cenderung terlihat lebih bebas menggunakan elemen-elemen visual. Terutama deformasi dan penggunaan elemen-elemen rupa tradisi yang banyak mendapat perubahan, walaupun tema yang sering diangkat masih seputar spiritual dan keagamaan.

Jadi pengaruh terbesar Haryadi dalam berkarya yaitu pengaruh dari asal daerahnya karena ingin mempertahankan tradisi dengan ditambahkan unsur modern, kedua yaitu dari segi pengaruh pada Haryadi di ITB, karena bertemu dengan orang-orang yang membuatnya terinspirasi terhadap karyanya. Jadi secara langsung Haryadi menyajikan karyanya dari bahasa rupa dan mengambil dari unsur-unsur tradisi Cirebon.

Haryadi tidak mengambil sepenuhnya dari tradisi, melainkan ada unsur bahasanya juga, jadi Haryadi mengambil kedua unsur tersebut, yang akhirnya menjadikan seni kontemporer.

2. Unsur-unsur yang ada pada bahasa rupa tradisi lukisan kaca Haryadi pada periode tahun 1989-2011 adalah:

- a) Penyederhanaan unsur-unsur tradisi untuk berkarya.
- b) Haryadi membuat lukisan kaca masih menyempurnakan visual yang dimana beliau menyajikan karyanya dalam peristiwa yang sederhana.
- c) Dalam membuat karya, Haryadi mengaplikasikan karyanya dalam peristiwa yang sederhana.
- d) Dalam membuat karya, Haryadi mengpalikasikan karyanya dengan pementasan bahasa dirinya. Haryadi tidak mengambil sepenuhnya dari tradisi, tetapi Haryadi mengambil unsur bahasa rupa dan visual tradisinya, sehingga menjadikannya kontemporer.
- e) Karya lukisan Kaca Haryadi ini memiliki pemberdayaan unsur-unsur tradisi. Pertama adanya pengulangan visual tradisi Cirebon, seperti rupa wajah pada gambar lukisan kaca Haryadi itu (gajah dan banteng, Dewi, Pesugihan, Raja Bali, Buroq, juga lukisan kaca Haryadi) dan elemen-elemen seperti mega mendung, wayang dan warna-warna cerah.
- f) Haryadi termasuk dalam golongan penggunaan tradisi dengan perubahan, karena karya-karyanya menunjukkan perubahan yang hampir bertolak arah dengan Rastika, sehingga unsur-unsur rupa yang dihasilkan cenderung menjadi sangat bebas, namun tetap mengingatkan pada unsur rupa tradisi dengan bahasa rupa sehingga menjadikannya kontemporer.
- g) Karena kedekatannya dengan seni tradisi, Haryadi juga kemudian dikenal dengan karya-karya lukisan kaca yang secara visual seringkali meminjam elemen-elemen Jawa kuno (Jawa Barat) yang digabungkan dengan pemahaman modern, sehingga sering tampak pada karya-karya lukisnya, elemen-elemen tradisi tersebut menjadi unsur-unsur rupa yang berdiri sendiri. Secara keseluruhan, karya-karya lukis, baik pada medium kaca, Haryadi cenderung terlihat lebih bebas menggunakan elemen-elemen visual, terutama deformasi dan penggunaan elemen-elemen rupa tradisi yang banyak mendapat perubahan, walaupun tema yang sering di angkat masih seputar spiritual dan keagamaan. Sehingga Haryadi seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu bahwa secara intuitif menemukan idiom-idiom baru yang sekarang dapat disandingkan dan diungkapkan dengan teori bahasa rupa Primadi Tabrani, karena secara langsung Haryadi telah menggambar lukisan kaca dengan bahasa rupa visual tradisi.
- h) Pada setiap karyanya, Haryadi terlihat memiliki kepentingan antropomorfik (karakter manusia ke bukan manusia). Pola berkeseniannya bersifat konstrutif (membangun dan memperbaiki) dan sangat eklektik dalam perupaannya.
- i) Karya-karya beliau selalu mengandung unsur-unsur bentuk visual kesenirupaannya Jawa, seperti unsur-unsur dari ragam hias, ukiran, batik, ornamen wayang kulit, wayang golek dan sebagainya. Haryadi memang ingin melestarikan seni budaya Jawa khususnya Cirebon, tetapi dengan gayanya sendiri, sehingga menghasilkan karya yang berdiri sendiri, yaitu lukisan kaca Cirebon menjadi lukisan kaca Haryadi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Primadi Tabrani yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budi Harto, Dwi. (1999). *Relief Candi Tigawangi dan Surawana: Tinjauan Cara Wimba dan Tata Ungkapannya*. Tesis. Bidang Studi Seni Murni. Tidak diterbitkan. Program Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa Dan Desain. Institut Teknologi Bandung.
- Harun Hadiwijono. (1988). *PRATIWIMBA ADHILUHUNG. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1954). *SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA*. Yogyakarta: Jambatan
- Koentjaraningrat. (1984). *KEBUDAYAAN JAWA*. Seri Ednografi Indonesia no 2. Jakarta: Balai Pustaka Rev.ed. 1994
- Koentjaraningrat. (1994). '*Kebudayaan Nasional Indonesia Sulit Ditemukan Kepribadiannya*'. Disampaikan pada Seminar Nasional Seni Rupa dan Seni Pertunjukan dalam rangka Dies X Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 20 Juli 1994. Dalam artikel *HARIAN SURABAYA POST*. Rabu, 22 Juli 1994. Hal 7 kol. 2.
- Lukman Hakim (1986). '*Lukisan Kaca Perlu Dilestarikan Dalam Hal Pelestariannya*'. Dalam artikel *SURABAYA POST*. Senin, 22 September 1986. Hal. 7 kol. 2.
- Maman Noerjaman. (1985). *Ungkapan Perlambangan pada Lukisan Kaca Cirebon*. Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Seni Rupa. Tidak diterbitkan. Jurusan Seni. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Suyono, R.P. (2007). *DuniaMistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS Printing.
- Tabrani, P. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Willy Himawan. (2012). *Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ismoerdijahwati. (2001). *Seni Hias Damar Kurung dan Lukisan Kaca di Jawa Timur*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/791>
- <http://tembi.net/peristiwa-budaya/mitu-m-prie-tradisi-visual-kuno-bisa-menjadi-seni-kontemporer-yang-menarik>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cirebon
- <http://ilmuagama.net/pengertian-seni-rupa-tradisional-modern-dan-kontemporer/>